BAB III

PERAN KH MUNAWWAR DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN MANSYAUL HUDA SENDANG SENORI TUBAN

KH Munawwar adalah seorang kiai yang telah mengembangkan agama Islam dengan cara mendirikan pondok pesantren Mansyaul Huda yang pertama kali di daerah Sendang Senori Tuban, agar masyarakat bisa mengenyam pendidikan agama Islam dengan benar dan terperinci, selain itu ia juga mengembangkan dengan cara memakai sistem wetonan, sorogan, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh santri-santrinya yang semakin banyak menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut.

A. Pengembangan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Dalam masa kepemimpinan KH Munawwar selaku pengasuh pondok pesantren Mansyaul Huda, ia lebih menitik beratkan kepada sentral pengembangan menuju kemajuan, akan tetapi pengembangan itu tetap mengambil bentuk pendidikan perbandingan yang utama dalam penggemblengan kader-kader ulama' yang kemudian hari akan menjalankan tugas membina kehidupan agama di masyarakat masing-masing. Dalam hubungan ini perkembangan sistem pendidikan dan pengajaran di pesatren Mansyaul Huda itu dapat dilihat dalam bentuk –bentuk sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan Sistem Wetonan dan Sorogan

Pendidikan non klasikal metode pengajaran wetonan dan sorogan tetap dilakukan. Pelaksanaan metode pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut:

Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut. Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang ataupun tidak datang dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri yang cepat menamatkan/menyelesaikan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak supaya lebih kreatif dan dinamis.[1]

Dengan metode pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan pada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitab-kitab pelajaran yang ditetapkan. Apabila satu kitab telah selesai maka seorang santri dianggap telah menamatkan kitab tersebut. Di samping sistem wetonan juga menggunakan sorogan yaitu cara belajar/mengajar dengan tatap muka antara kiai dan santri berdasarkan permintaan yang di setujui kiai baik materi maupun waktunya.

Metode sorogan dalam pengajian merupakan bagian-bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab

[1]Abdul Manan, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 16 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi dari santri/murid.

Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai tersebut, kalau dalam membaca dan memahami tersebut ada kesalahn maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai tersebut. Metode sorogan ini terutama diperuntukkan bagi siswa pemula belajar atau sebaliknya dilakukan oleh santri-santri khusus yang dianggap pandai yang kemudian hari diharapkan menjadi orang yang alim.

Kitab-kitab yang dipakai dalam metode sorogan itu adalah kitab yang ditulis dalam huruf gundul tanpa syakhal. Untuk itu seorang murid dalam membacanya memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi, menilai serta membimbing secara maksimal kemampuan murid tersebut dalam menguasai bahasa arab. Pada umunya ilmu-ilmu yang diajarkan di pondok pesantren itu yaitu : Ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu bada', ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu Ushul Fiqih, ilmu mantiq, ilmu Bhalaghah, ilmu Musthalaha Hadist.[2]

2. Pendidikan Sistem Klasikal

Setelah adanya pengembangan sarana dan prasarana sebagai jawaban semakin banyaknya siswa yang belajar di pondok tersebut, maka dari itu pengasuh membentuk sistem klasikal dimana siswa ingin belajar di masjid atau di mushala dalam satu sistem mendengarkan ceramah secara

[2]Abdul Manan, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 16 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan tetapi siswa dikelompokkan dalam kelas sesuai tahun masuk mereka belajar dan batasan usia.

Keadaan seperti ini adalah tuntutan perkembangan yang perlu adanya elastisitas, kedinamisan dalam struktur pendidikan sebagai upaya kearah yang lebih maju, sehingga diharapkan memenuhi tuntutan zaman. Maka kecenderungan seseorang menilai pendidikan pesantren lebih bersifat tradisional akan mengalami penyusutan seiring dengan perombakan sistem yang sesuai dengan kebutuhan para santri.

Demikian juga usaha yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Mansyaul Huda yaitu KH. Munawwar yang selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu mengembangkan misi pendidikan serta mencerdaskan kehidupan bangsa baik secara jasmani dan rohani.[3]

3. Pendidikan yang berdasarkan Agama Islam

Dunia pesantren dalam gambaran total memperlihatkan diri seperti sebuah parameter yaitu suatu faktor yang secara keseluruhan mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas akan tetapi dirinya sendiri tak kunjung berubah bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekitarnya. Jika orang membayangkan perubahan pada dirinya, maka perubahan itu dapat dipahami dalam skala panjang. Sudah tentu tidak ada suatu gejala sosial di dunia ini yang selalu tetap dan tidak berubah.

[3]Muhammad Muhyiddin Munawwar,*Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula halnya di dunia pesantren, gambaran masyarakat umum adalah bahwa pesantren merupakan suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit dipahami pandangan dunianya karena itu orang juga enggan membicarakannya. Alhasil, masyarakat pada umumnya memandang dunia pesantren hampir-hampir sebagai lembaga keterbelakangan dan ketertutupan. Karena itulah ketika pemerintah Departemen Agama atau Menteri Agama membicarakan, bahkan menjadikan pesantren sebagai "sasaran pembanguna", maka dunia pesantren menerimanya dengan keterkejutan.

Kebetulan gagasan-gagasan yang sampai ke dunia pesantren adalah menyangkut masalah perubahan kurikulum, pendidikan keterampilan, progam-progam keluarga berencana dan sebagainya. Tentu hal itu dengan mudah mengingatkan dunia pesantren pada apa yang mereka dengar mengenai "Sekulerisasi", sesuatu yang mereka fahami sebagai proses penduniawian segala nilai, sesuatu faham yang berusaha memisahkan agama dengan ilmu dan kehidupan duniawi.

Pada tingkat pertama dapat dikatakan secara pasti bahwa pesantren tak lain adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan Ilmu Agama Islam. Sudah tentu kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa berkata “Sekali Pukul”, mengenai macam kegiatan dari semua pesantren yang jumlahnya amat banyak dan memiliki banyak variasi.[4]

Setelah mengalami pasang surut dalam mendirikan pondok pesantren Mansyaul Huda, KH. Munawwar tak kenal lelah karena sesudah itu ia melakukan usaha-usaha dalam bidang pendidikan yaitu melakukan pembenahan-pembenahan antara lain :

1. Metode-metode dalam cara atau sistem belajar mengajar dengan sistem klasikal terkendali.
2. Berusaha mencari siswa yang berpotensial dalam pondok tersebut.
3. Menertibkan administrasi pendidikan pondok pesantren.
4. Menertibkan materi pelajaran yang diajarkan pada siswa yang ada pada lembaga pendidikan tersebut.[5]

B. Peningkatan Kesejahteraan Pondok Pesantren

Dalam rangka memberikan kelangsungan hidup suatu pesantren memang dibutuhkan upaya-upaya komprehensif dan produktif serta progesif dalam menciptakan kondisi dinamis akan kehidupan pesantren itu sendiri. Sebuah pesantren dapat dikatakan hidup manakala sosok pesantren tersebut menimbulkan eksistensinya yang baik. Dan pemunculan sosok pesantren akan mempengaruhi terhadap pasang surutnya minat santri yang berniat belajar.

---

[4] M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan, Editor Rahadjo*, (Jakarta: LP3E8, 1995), 1-2.
[5] Muhammad Muhyiddin Munawwar,*Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang santri yang ingin belajar dipondok pesantren biasanya memandang elitisme pesantren, kualitas kiai ternasuk kharismatiknya juga pembinaan kelembagaan pesantren yang diberikan. Oleh sebab itu kridibilitaas inilah yang harus diperhatikan oleh seorang kiai dan para pengasuh lainnya untuk menumbuhkan dan mempertahankan eksistensi sebuah pesantren.

Realitas diatas dalam kontek pondok pesantren Mansyaul Huda, KH. Munawwar berupaya untuk mempertahankan dan membangun suatu lembaga kepesantrenan yang berorientasi mewujudkan manusia muslim yang berkepribadian serta bertanggung jawab secara utuh, penciptaan kondisi pengkaderan yang mempunyai integritas paripurna dengan selalu meningkatkan pembinaan kesejahteraan pondok baik kualitas material, maupun spiritual yang menyangkut pengembangan santri serta pembangunan kualitas manusia seutuhnya.

1. Usaha Peningkatan Kesejahteraan Pondok Pesantren dalam Bidang Sarana

Sarana yang tersedia di pondok pesantren pada masa sekarang berbeda dengan masa lampau, yang mana kenyataannya sekarang cukup menggembirakan. Sebenarnya pendidikan pondok pesantren pada prinsipnya tidak memerlukan fasilitas yang banyak sebab dulu didalam pesantren itu memang tidak ada kelas/ruang belajar seperti pada sekolah.[6]

[6] Muhammad Muhyiddin Munawwar, *Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena memang pada mulanya tidak melaksanakan pendidikan secara formal dan ruang belajarnya pada saat itu ialah didalam surau atau masjid saja. Baru setelah diberbagai daerah banyak pondok pesantren yang menerima gagasan informasi dengan masuknya pendidikan madrasah dan keterampilan ternyata banyak membutuhkan fasilitas dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Sebagai konsekuensinya dari inofasi pendidikan di pondok pesantren, maka pondok pesantren memerlukan tambahan fasilitas sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, oleh karenanya selain adanya masjid, asrama, dengan masuknya sistem klasikal kedalam pendidikan pondok pesantren maka diperlukan adanya fasilitas yang memadai.[7]

Oleh karena itu pondok pesantren harus mempunyai atau memiliki sarana dan prasarana sebagai kelengkapan dasar yang menunjang terlaksananya proses pendidikan yaitu meliputi ruang belajar, ruang guru, ruang praktek dan lainnya. Sedangkan sarana yaitu seperangkat peralatan atau bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dimana saran ditentukan oleh jenis tujuan yang hendak dicapai.

Perlu diketahui bahwa dalam pengembangan sarana prasarana pondok pesantren biasanya secara swadaya, gotong royong, kerja bakti, baik mengenai tenaga maupun biaya. Penambahan sarana dan prasarana baru biasanya dengan cara:

[7] Abdul Manan, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 16 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendirian pondok pesantren baru selain mengikuti atau melakukan cara-cara yang dipakai pada waktu mendirikan masjid, yaitu para santri menyediakan sendiri kayu, batu bata, pasir dan mengerjakan sendiri pembangunan gedung-gedung yang diperlukan.[8]

Sebagai akibat dari bertambahnya jenis dan jenjang pendidikan maka sarana pendidikan yang ditingkatkan KH. Munawwar meliputi:

a. Guru (Tenaga Pengajar)

Pada waktu masih menggunakan sistem wetonan penyediaan guru masih terbatas, dimana KH. Munawwar sebagai pengasuh ditambah oleh beberapa guru bantu yang kebanyakan murid sendiri yang dianggap mampu juga para saudara serta putra-putranya yang selanjutnya akan menjadi pewaris pondok. Dengan didirikannya pondok pesantren Mansyaul Huda maka semakin banyak membutuhkan tenaga pengajar. Jumlah tenaga pengajar secara keseluruhan berjumlah 7 orang guru.[9]

b. Tempat Pendidikan.

Yang dimaksud oleh penulis adalah sarana pengadaan gedung di mana siswa belajar. Pada tahun 1927 pondok pesantren mempunyai dua gedung yang masih terbuat dari kayu. Pada tahun 1965 mendapat bantuan dari pemerintah tapi ditolak oleh pengasuh pondok itu yaitu KH. Munawwar.

---

[8] Ibid,.
[9] Muhammad Muhyiddin Munawwar, *Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun jumlah gedung secara keseluruhannya adalah sebagai berikut :

1) Gedung tempat bermukimnya kiai.
2) Mushalla.
3) Gedung tempat bermukimnya santri.
4) Gedung tempat santri belajar.
5) Kantor administrasi.
6) Ruang dapur.
7) Ruang kamar mandi.
8) Dan lain-lain.[10]

Berbicara tentang sarana dan prasarana maka hasil penelitian penulis mengungkapkan perkembangan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban yang mana dulu hanya mempunyai 2 kamar dan mushalla yang ditempati 70 santri saja. Namun kini semakin berkembang, karena banyak didatangi oleh para santri dari berbagai daerah, tidak hanya terbatas dari kabupaten Tuban saja, bahkan banyak yang berdatangan dari luar daerah seperti Kalimantan, Surabaya, Lamongan dan lain-lain. Sekarang santri di pondok pesantren Mansyaul huda mencapai 458 santri khusu putra. Telah terbukti bahwa usaha yang beliau lakukan membuahkan hasil yang menarik banyak santri yang ingin nyantri di pondoknya.

[10] Samsul Hadi, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 17 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Usaha Peningkatan Kesejahteraan Pondok dalam Bidang Prasarana.

Yang dimaksud penulis adalah sesuatu yang bisa mendukung jalannya pendidikan baik langsung maupun tidak langsung. Maka sarana pondok pesantren dimana santrinya tinggal di situ. Prasarana yang dikembangkan berupa tempat tinggal para santri, koperasi pondok, perpustakaan, tempat beibadah, dan keperluan-keperluan lain.

Didalam hal itu pengasuh membentuk kepengurusan pondok sebagai berikut :

SUSUNAN PENGURUS

PP. MANSYAUL HUDA MASA KHIDMAT 1970-1971

1	Ketua	:	1. AHMAD KHOLIL 2. AHMAD KHOZIN
2	Sekretaris	:	1. MUSLIH TB 2. SUJUDI
3 .	Bendahara	:	1. HAMAM 2. UBAIDILLAH
4 .	Seksi-seksi	:	

a). Keamanan

-Anggota	:	1. SUBIYANTO 2. ABDUL WAHID 3. MUSTAQIM 4. BUKHORI

b). Perlengkapan

Pengusaha	:	1. ABDUL WAHID 2. ABDUL SYUKUR SK 3. MUSLIH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerangan : 1. SUMANI
2. ABDUL SYUKUR TB
3. SUWARJI

P

ada masa pemimpinan KH. Munawwar prasarananya masih sedikit, maka penulis akan mengemukakan prasarana pada periode KH. Munawwar sampai sekarang, dengan perincian sebagai berikut :

a. Perpustakaan pondok.
b. Koperasi yang dibentuk masih bersifat intren artinya telah dikelola oleh santri khusus untuk memenuhi kebutuhan para antri baik yang mukim maupun yang kalong.
c. Ruang belajar seni hadhrah.
d. Menambah fasilitas MCK di komplek pondok pesantren.[11]

Demikian beberapa fasilitas yang tersedia di pondok pesantren Mansyaul Huda, dengan fasilitas itu diharapkan para santri dapat belajar atau mengajar dengan baik. Dari beberapa fasilitas yang ada, menurut pengamatan penulis dan berdasarkan wawancara dengan beberapa santri, masih ada beberapa yang belum dipergunakan secara sempurna. Dari itu menurut pendapat penulis untuk mengaktifkan itu mendayagunakan kembali fasilitas yang ada bisa dengan memperbaiki fasilitas yang kurang sempurna pengharapannya. Sehingga fasilitas dapat dimanfaatkan dengan baik.

[11] Samsul Hadi, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 17 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id